

## Pengaruh *Collectivism, Herding Behavior* dan Pemahaman Akuntansi terhadap Intensi Pengimplementasian SAK EMKM

Puspa Rini<sup>1\*</sup>, Eka Fauzihardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [rinipuspa005@gmail.com](mailto:rinipuspa005@gmail.com)

---

### Abstract

*This study aims to examine the effect of collectivism, herding behavior and accounting understanding on intention to implementation SAK EMKM. This type of research is classified as survey research with a quantitative approach. The population in this study were SMEs manager in Dumai City, Indonesia. The research sample was determined by purposive sampling method. The amount of samples in this study was 80 respondents. The statistic testing result showed that collectivism have no effect on intention to implementation SAK EMKM, but variable herding behavior and accounting understanding have positive significant effect on intention to implementation SAK EMKM.*

**Keywords:** *Accounting Understanding; Collectivism; Financial Accounting Standard for SMEs; Herding Behavior; SAK EMKM.*

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)

Rini, P. & Fauzihardani, E. (2022). Pengaruh *Collectivism, Herding Behavior* dan Pemahaman Akuntansi terhadap Intensi Pengimplementasian SAK EMKM. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (2), 390-407.

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian ekonomi masyarakat yang berkontribusi besar dalam meningkatkan taraf perekonomian suatu bangsa. Kontribusi UMKM bagi perekonomian antara lain mampu menyerap tenaga kerja. Bappenas (2019) menyatakan bahwa UMKM menyerap tenaga kerja Indonesia sebesar 97 %, sehingga dalam hal ini menjadi pengurang tingkat pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja UMKM juga berperan sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di Indonesia. PDB merupakan suatu nilai atas jasa dan barang yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2013:34). Kontribusi UMKM terhadap PDB dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2.5 % ([kemenkopukm.go.id](http://kemenkopukm.go.id)).

Dalam lingkup yang lebih kecil, eksistensi peran UMKM dalam perkembangan usaha juga terjadi di Kota Dumai. Kota Dumai merupakan sebuah kota yang strategis dengan jalur laut langsung terhubung dengan Selat Melaka yang merupakan jalur internasional, sehingga Kota Dumai memiliki prospek wirausaha yang besar. Saat ini terdapat sebanyak 1.151 jumlah UMKM tercatat di Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kota Dumai. UMKM memiliki potensi yang besar jika dikelola dan dikembangkan dengan baik. Namun, dalam perkembangannya terdapat beberapa masalah. Masalah yang paling umum bagi UMKM adalah lemahnya pembuatan laporan keuangan.

Fakta empiris yang berhasil penulis kumpulkan dalam berbagai forum diskusi, menunjukkan bahwa mayoritas manajer atau pengelola UMKM di Kota Dumai kurang paham terhadap laporan keuangan, Jumat (18/6) (Puspa, 2021). Mereka berasumsi pekerjaan akuntansi menambah beban mereka dan lebih condong pada pencatatan laba terkait pengeluaran dan pemasukan. Maka, permasalahan-permasalahan terkait disiplin pembuatan laporan keuangan bagi UMKM masih dinilai krusial seperti tak berujung. Isu ini telah menarik perhatian sejumlah peneliti diantaranya, Yanto et al. (2017); Pradita et al. (2018); Salmiah et al. (2018); & Pardita et al. (2019). Mereka menyatakan bahwa pembuatan laporan keuangan memiliki peran krusial bagi keberlangsungan suatu UMKM. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang keuangan entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi (Warsadi et al., 2017). Akan tetapi, sebagian besar pengelola UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi apalagi sampai membuat laporan keuangan sesuai standar berlaku umum (Febriyanti & Wardhani, 2018).

Pada penelitian terdahulu Saragih & Surikayanti (2015); Widyastuti (2017); Warsadi et al. (2017); Hasan et al. (2019) menyatakan bahwa implementasi akuntansi sesuai standar bagi UMKM masih belum terlaksana dengan baik dan masih sangat sederhana serta manual. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pemahaman pengusaha terhadap tujuan, manfaat dan tahapan penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi ETAP (Widyastuti, 2017). Pardita et al. (2019) menyatakan bahwa pengusaha lebih mudah memahami SAK EMKM karena standar ini disesuaikan oleh kebutuhan UMKM, sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja usaha mereka. Menurut Yanto et al. (2020) kinerja UMKM secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan informasi akuntansi oleh manajer atau pemilik usaha. Namun, pelaksanaan standar akuntansi bagi UMKM masih bernilai cukup (Salmiah et al., 2018).

Berdasarkan fakta dan bukti empiris tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya peran UMKM tidak berbanding lurus dengan intensi pengelola atau manajer UMKM untuk mengimplementasikan standar akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Menurut Ajzen (1991) intensi merupakan suatu indikasi seberapa keras orang mau mencoba dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku.

Pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menyatakan intensi merupakan faktor utama untuk memprediksi perilaku. Secara konseptualnya, terdapat tiga landasan prediktor keyakinan independen yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subyektif, (3) kontrol perilaku yang dirasakan. Adapun sikap merupakan persepsi individu tentang konsekuensi menguntungkan atau tidak dari suatu perilaku. Adapun norma subyektif yaitu keyakinan individu tentang tekanan sosial yang dirasakan, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Adapun kontrol perilaku yang dirasakan merupakan keyakinan atau persepsi orang tentang kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku. Kemudahan atau kesulitan kontrol perilaku yang dirasakan tersebut berkaitan tentang sumber daya dan peluang yang tersedia.

Wishnuwardhani & Mangundjaya (2008) dalam Andhika & Damayanti (2017) menyatakan bahwa terkait norma subyektif tersebut akan menyeret individu untuk berperilaku yang ditentukan oleh budaya nasional dalam kelompok. Berdasarkan model (Hofstede Insight, 2021) budaya nasional dibagi menjadi enam dimensi yaitu: *power distance*, *collectivism-individualism*, *masculinity*, *uncertainty avoidance*, *long term orientation*, dan *indulgence*.

*Collectivism* diduga menjadi faktor penting yang mempengaruhi intensi dalam penelitian ini, karena tingkat *individualism* di Indonesia dikatakan rendah dengan skor 14 (Hofstede Insight, 2021). *Collectivism* atau kolektivisme merupakan kebalikan dari *individualism*. *Collectivism* didefinisikan sebagai sejauh mana orang-orang dalam masyarakat diintegrasikan ke dalam kelompok yang kuat dan kohesif. Seringkali keluarga besar yang

terus melindungi mereka dengan imbalan kesetiaan yang tidak perlu dipertanyakan dan menentang yang lain dalam kelompok (Hofstede, 2005).

Nurtjahjani et al. (2018) menyatakan bahwa budaya nasional dalam praktik manajemen mempengaruhi budaya organisasi di suatu perusahaan. Baldarelli et al. (2007; 2012) menyatakan pentingnya faktor budaya demi harmonisasi penerapan standar akuntansi untuk UMKM. Yanto et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat upaya dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengimplementasian standar akuntansi bagi UMKM yaitu dengan mengembangkan budaya organisasi didalamnya.

Selama ini pada penelitian terdahulu membahas *collectivism* pada lintas budaya. Pada penelitian (Prince & Kabst, 2019) membahas *collectivism* dengan kaitan praktik seleksi pegawai pada 18 perusahaan di negara berbeda. Kemudian penelitian selanjutnya budaya hofstede pada organisasi atau perusahaan. Pada penelitian (Pratiwi & Dwita, 2020) mengungkapkan adanya pengaruh positif budaya *power distance* terhadap keputusan *whistleblowing* pada auditor. Kemudian pada penelitian (Septarini & Yuwono, 2015) melihat pengaruh *collectivism* terhadap kompetensi inti pada kelompok lini manajerial PT. Semen Gresik.

Pada tahun 2015 (Widodo & Qurniawati, 2015) melihat *collectivism* pada keputusan perilaku pembelian ramah lingkungan di Salatiga. Pada 2017 (Nurlaeli, 2017) menguji pengaruh *collectivism* terhadap keputusan nasabah memilih Bank di Banyumas. Pada penelitian selanjutnya (Puspitasari & Mas'ud, 2018) menunjukkan adanya pengaruh *collectivism* pada gaya manajemen konflik. Pengujian penelitian *collectivism* pada etnis Jawa dilakukan oleh (Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Kemudian pada etnis Minangkabau (Yulanda, 2015). Namun, kurang membahas tentang tingkat *collectivism* pada masyarakat etnis Melayu dalam pengambilan keputusan.

Terkhusus masyarakat Kota Dumai merupakan masyarakat kolektif yang didominasi oleh suku melayu (sddkd.riau.go.id). Dalam literatur belum ditemukan penelitian terkait *collectivism* pada budaya melayu. Oleh karena itu, penelitian terkait *collectivism* masyarakat melayu dalam pengambilan keputusan dapat menjadi hal kebaruan. Adapun sampel manajer atau pengelola UMKM di Kota Dumai diharapkan dapat mencerminkan budaya melayu yang *collectivism*. Berdasarkan teori Hofstede tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *collectivism* pada manajer atau pengelola UMKM, maka semakin tinggi tingkat keputusan mereka untuk mengikuti kelompok dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Faktor lain yang diduga kuat mempengaruhi keputusan implementasi standar akuntansi bagi manajer atau pengelola UMKM adalah *herding behavior*. *Herding behavior* dapat dijelaskan sebagai naluri yang berasal dari ketergantungan psikologis bawaan manusia untuk mengikuti kelompok sosial mereka (Trotter, 1908).

Prevalensi *herding* pada disiplin ilmu ekonomi di Indonesia telah menarik perhatian. Sejauh ini, penelitian *herding behavior* pada disiplin Ilmu Ekonomi di Indonesia didominasi oleh keputusan investor dalam berinvestasi, (Setiyono et al., 2013; Fransiska et al., 2018). Fenomena *herding* di Indonesia baru-baru ini terkait intensi Direktur BEI Laksono Widodo. Laksono Widodo membuat perencanaan kebijakan penghapusan Kode Broker untuk mengurangi kebiasaan menggiring (*herding behaviour*) pasar ke saham-saham tertentu (Bestari, 2021). Adapun tujuan Direktur BEI tersebut adalah untuk meningkatkan *market governance* dan mencegah aksi pembelian 'saham gorengan' oleh *herding behavior* yang berkonotasi negatif.

Adapun *herding behavior* yang berkonotasi positif ditunjukkan pada aspek keputusan manajer atau pengelola UMKM sebagai penyumbang PDB. Pada penelitian (Pradita et al., 2018) menguji *herding* pada keputusan pengajuan kredit bank di Indonesia. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat keputusan pengajuan kredit, maka semakin

menambah jumlah PDB di Indonesia. Selanjutnya pada penelitian (Andhika & Damayanti, 2017) menyatakan bahwa perilaku *herding* memiliki pengaruh positif terhadap intensi pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan SAK ETAP di Kota Salatiga. Maka, konotasi positif *herding behavior* dapat mendorong intensi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK ETAP. Selain pengaruh faktor lingkungan eksternal atau kelompok, intensi pengimplementasian SAK EMKM juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pemahaman akuntansi.

Pada penelitian terdahulu, pemahaman akuntansi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi pada UMKM di Indonesia (Salmiah et al. 2018; Kusuma & Lutfiany 2018; Pardita et al., 2019; Pulungan & Suwita, 2020). Hal ini dikarenakan seorang manajer atau pengelola UMKM perlu memiliki *skill* pemahaman akuntansi sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Salmiah et al. (2018) pemahaman akuntansi merupakan pengetahuan dan kepandaian seseorang terhadap proses dan cara perlakuan akuntansi.

Kusuma & Lutfiany (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi menjadi faktor dominan dalam pengimplementasian SAK EMKM yaitu sebesar 57,5 %. Pulungan & Suwita (2020) menyatakan banyaknya pengusaha UKM yang kurang paham mengimplementasikan standar akuntansi, yaitu sebesar 91,1 % untuk usaha mikro dan sebesar 77,5 % untuk usaha kecil.

Salmiah et al. (2018) menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi pada pengelola UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Kota Pekanbaru dan UKM masih berada pada level yang cukup. Minimnya pemahaman akuntansi mengakibatkan manajer atau pengelola UMKM belum mengimplementasikan laporan keuangan sesuai standar (Saragih & Surikayanti, 2015). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi juga memiliki peran krusial dalam menerapkan suatu standar akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat banyak kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut sebagai berikut:

1. Pada penelitian terdahulu kurang membahas intensi pengimplementasian SAK EMKM dari sudut pandang psikologi yang banyak mempengaruhi keputusan.
2. Pada penelitian (Andhika & Damayanti, 2017) memilih variabel pengetahuan akuntansi, yang kurang menjelaskan secara mendalam terkait intensi pelaku UMKM. Adapun substitusi pengetahuan akuntansi menjadi pemahaman akuntansi lebih mencerminkan intensi manajer tersebut. Hal ini dikarenakan seorang manajer dinilai tidak hanya sekedar tahu terhadap akuntansi tetapi paham terhadap proses akuntansi dan standarnya.
3. Pada penelitian (Andhika & Damayanti, 2017) masih tertinggal pada penggunaan standar ETAP untuk UMKM. Perlu adanya *update* standar pada SAK EMKM yang lebih sederhana dan terbaru.
4. Sejauh ini, pada penelitian terdahulu belum ada yang mengaitkan variabel *collectivism* terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM pada manajer UMKM terkhusus di Kota Dumai Riau. Oleh karena itu, studi ini dapat dikatakan sebagai studi pionir, mengingat belum ada studi sebelumnya yang memberikan perhatian *collectivism* dalam konteks intensi manajer UMKM.
5. Penelitian pada disiplin ilmu ekonomi terkhusus di Indonesia, banyak mengambil variabel *herding behavior* dalam konteks keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal. Sejauh ini, penelitian dalam konteks *herding behavior* terhadap keputusan atau intensi manajer atau pengelola UMKM masih minim.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merumuskan masalah apakah *collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi *literature* dengan menambah perspektif psikologis dalam penerapan SAK EMKM dengan

menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan teori terdahulu dan dapat memberikan dorongan bagi UMKM dalam penerapan akuntansi untuk *going concern* UMKM.

## REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

### *Theory of Planned Behavior*

Sejauh ini, *theory of planned behavior* yang paling umum digunakan untuk mempelajari hubungan antara intensi, sikap dan perilaku. Menurut (Ajzen, 1991) alat yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh adalah *theory of planned behavior*. *The theory of planned behavior* secara khusus cocok untuk menjelaskan intensi pengimplementasian SAK EMKM oleh manajer, karena *theory of planned behavior* mempunyai asumsi dasar yaitu banyak perilaku tidak semuanya berada di bawah *full control* dari individu sehingga perlu ditambahkan konsep *behavioural control* (kontrol perilaku) yang dipersepsi. Dalam hal ini, *behavioural control* tersebut dapat berasal dari *external control* atau luar dan *internal control* atau dalam individu (Ajzen, 1991).

*Internal control* merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri atau subjek. Contohnya, *skill, abilities* dan *information*. Adapun kontrol yang berasal dari luar subjek (*external control*) contohnya *opportunities* dan *obstacles*. Oleh karena itu, sikap dan norma subjektif tidak hanya sebagai penyebab dari dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku, namun adanya suatu persepsi dari individu terhadap kontrol yang bisa dilakukan yang berasal dari keyakinannya terhadap kontrol tersebut yang dinamakan *control beliefs* (Ajzen, 1985). *Internal control* dalam penelitian ini, berkaitan dengan *skill* pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh seorang manajer UMKM dan *external control* berkaitan dengan pengaruh dari luar berupa *collectivism* dan *herding behavior*.

### Intensi Pengimplementasian SAK EMKM

Menurut Ajzen (1991) intensi merupakan suatu indikasi seberapa keras orang mau mencoba dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku. Buchan (2005) menyatakan intensi adalah anteseden langsung dari perilaku, yang diasumsikan berada di bawah kontrol kehendak. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Adapun pengimplementasian didefinisikan sebagai suatu proses pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggungjawab dalam suatu proses. SAK EMKM merupakan standar pelaporan akuntansi sederhana yang digunakan oleh UMKM (DSAK:2016: Par 1.2).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi pengimplementasian SAK EMKM merupakan indikasi seberapa keras manajer UMKM mau mencoba dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan dalam menerapkan proses SAK EMKM. Adapun SAK EMKM tersebut digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan UMKM.

### SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) merupakan standar pencatatan serta pelaporan akuntansi sederhana. Standar ini dibuat dan disahkan oleh Dewan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) pada tanggal 24 Oktober 2016 melalui *Exposure Draft* SAK EMKM. SAK EMKM berguna untuk memudahkan UMKM dalam membuat pembukuan dan laporan keuangan akuntansi (DSAK:2016:1 Par 1.1). Entitas Mikro,

Kecil, dan Menengah (EMKM) menurut (DSAK:2016: Par 1.2) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang memenuhi definisi dan kriteria dari UMKM.

Menurut (DSAK:2016:3:Par 3.9) laporan keuangan pada UMKM setidaknya terdiri atas sebagai berikut:

- a) Laporan posisi keuangan;
- b) Laporan laba rugi;
- c) Catatan atas laporan keuangan, yaitu berupa catatan tambahan atau rincian dari pos-pos tertentu.

Pada laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan (DSAK:2016:4:Par 4.1). Kemudian pada laporan laba rugi merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode, yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan beban pajak (DSAK:2016:5:Par 5.2). Pada catatan atas laporan keuangan berisi pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan (DSAK:2016:6:Par 6.2).

### ***Collectivism***

Hofstede & Hofstede (2005) menyatakan bahwa *collectivism* merupakan budaya bangsa yang berlawanan dengan *individualism*, yang berarti nilai budaya masyarakat yang cenderung terintegrasi menjadi kuat, kohesif dalam kelompok. Adapun individualisme berkaitan dengan masyarakat yang ikatan antar individu lapang, sehingga setiap orang diharapkan untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarga dekatnya.

Pada budaya kolektif, seorang anak akan belajar untuk berpikir dalam menyebutkan “kami” daripada “saya”. Pemikiran jalan tengah dalam budaya ini mencerminkan penghargaan terhadap pendapat bersama. Orang tidak terbiasa untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kelompok secara umum (Hofstede,1991).

Menurut Septarini & Yuwono (2015) *collectivism* merupakan nilai budaya bangsa yang dikemukakan oleh Hofstede yang diinternalisasikan dalam individu, sehingga *collectivism* diadopsikan dalam kehidupan organisasi melalui budaya perusahaan. Nilai budaya yang tertanam dengan kuat dalam diri individu akan menuntun perilakunya sejalan dengan tujuan organisasi. Beberapa perusahaan di Indonesia mengidentikkan *collectivism* dengan kebersamaan yang dinyatakan dalam *corporate culture statement* mereka.

Menurut Robert & Wasti (2002) masyarakat *collectivism* adalah kelompok di mana orang-orang berada, seperti keluarga, lingkungan, atau tempat kerja, dan identitas seseorang ditentukan oleh keanggotaan dalam kelompok ini. Pada masyarakat kolektivistik, dampak keanggotaan kelompok pada definisi diri menghasilkan keinginan untuk mempertahankan harmoni dalam kelompok, dan kecenderungan untuk menundukkan preferensi dan prioritas pribadi kepada orang-orang dari kelompok. Individualisme dan kolektivisme dapat diukur dan dikonseptualisasikan sebagai perbedaan sikap individu yang masing-masing disebut sebagai sikap *idiocentrism* dan *allocentrism*. *Idiocentrism* ditandai dengan kepatuhan terhadap gagasan seperti kemandirian, keunikan, dan kemandirian; sementara *allocentrism* menunjukkan saling ketergantungan, rasa memiliki dalam kelompok, dan tunduk pada keinginan kelompok (Robert & Wasti, 2002).

### ***Herding Behavior***

Raafat et al. (2009) menyatakan bahwa frasa *herding behavior* pertama kali diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris oleh petugas medis Trotte pada tahun 1908. Trotter (1908) menyatakan bahwa teori *herding behavior* merupakan naluri yang berasal dari psikologis bawaan manusia untuk mengikuti kelompok sosial mereka.

Sejarah perjalanan riset tentang *herding behavior* telah banyak menarik peneliti sejak tahun 1759 hingga saat ini, dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Raafat et al. (2009) menyatakan riset-riset berkaitan dengan *herding* banyak ditekankan oleh disiplin ilmu psikologi (Veblen, 1899); ekonomi (Keynes, 1936), (Smith, 1759), (Devenow & Welch, 1996); sosiologi (Simmel, 1910); Psikiatri/ Obat-obatan (Freud, 1922) dan lain-lain.

Riset *herding behavior* pada disiplin ilmu ekonomi, banyak ditemukan pada keputusan investasi. Pada keputusan *Herding* terjadi, ketika investor mengabaikan keyakinan pribadinya dan lebih memilih mengikuti keyakinan investor lain tanpa berfikir lebih matang yang ditinjau dari sisi psikologis (Devenow & Welch, 1996; Hatice Doğukanlı, 2011).

*Herding behavior* atau perilaku kawanan merupakan perilaku yang mencoba menjelaskan aspek non-rasional dalam perspektif perilaku (Başarır & Yılmaz, 2019). Sejumlah motif intrinsik, seperti *mood* (emosi), dan kecenderungan psikologis (perspektif) pengambil keputusan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan di pasar modal (Hatice Doğukanlı, 2011). Dengan kata lain pada titik inilah muncul perilaku kawanan (*herding behavior*) yang merupakan salah satu perilaku yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan bagi para pengambil keputusan.

Setiyono et al. (2013) menyatakan *herding behavior* sebagai perilaku pengembalaan yang dapat dijelaskan melalui satu atau lebih dari tiga model rasional *herding*: (i) *herding* berbasis informasi, (ii) *herding* akuisisi informasi dan (iii) *herding* berbasis reputasi dan kompensasi. Pada *herding* berbasis informasi ini juga dikenal sebagai *information cascades* (Bikhchandani et al., 1992; Raafat et al., 2009).

### **Pemahaman Akuntansi**

Dalam KBBI paham berarti memiliki pengertian sebagai tahu dan mengerti benar dengan sesuatu. Adapun pemahaman berarti cara, proses mengenai sesuatu. Menurut Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi sebagai sebuah seperangkat pengetahuan yang lebar dan kompleks. Pemahaman akuntansi dapat diartikan sebagai suatu kecakapan seseorang dalam mengenal dan mengerti tentang akuntansi serta prosesnya. Jadi, individu yang mempunyai pemahaman akuntansi adalah individu yang pandai dan mengerti baik proses akuntansi.

Salmiah et al. (2018) menyebutkan beberapa indikator dari pemahaman akuntansi berdasarkan konsep SAK EMKM sebagai berikut : pengukuran, asumsi dasar dan penyajian laporan keuangan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menyatakan intensi merupakan faktor utama untuk memprediksi perilaku. Secara konseptualnya, terdapat tiga landasan prediktor keyakinan independen yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subyektif, (3) kontrol perilaku yang dirasakan. Wishnuwardhani & Mangundjaya (2008) dalam Andhika & Damayanti (2017) menyatakan bahwa terkait norma subyektif tersebut akan menyeret individu untuk berperilaku yang ditentukan oleh budaya nasional dalam kelompok. Berdasarkan model (Hofstede Insight, 2021) budaya nasional dibagi menjadi enam dimensi yaitu: *power distance*, *collectivism-individualism*, *masculinity*, *uncertainty avoidance*, *long term orientatiton*, dan *indulgence*.

*Collectivism* diduga menjadi faktor penting yang mempengaruhi intensi dalam penelitian ini, karena tingkat *individualism* di Indonesia dikatakan rendah dengan skor 14 (Hofstede Insight, 2021). *Collectivism* atau kolektivisme merupakan kebalikan dari *individualism*. *Collectivism* didefinisikan sebagai sejauh mana orang-orang dalam masyarakat diintegrasikan ke dalam kelompok yang kuat dan kohesif. Seringkali keluarga besar yang terus melindungi mereka dengan imbalan kesetiaan yang tidak perlu dipertanyakan dan

menentang yang lain dalam kelompok (Hofstede, 2005). Menurut Septarini & Yuwono (2015) *collectivism* merupakan nilai budaya bangsa yang dikemukakan oleh Hofstede yang diinternalisasikan dalam individu, sehingga *collectivism* diadopsikan dalam kehidupan organisasi melalui budaya perusahaan.

Selama ini pada penelitian terdahulu membahas *collectivism* pada lintas budaya. Pada penelitian (Prince & Kabst, 2019) membahas *collectivism* dengan kaitan praktik seleksi pegawai pada 18 perusahaan di negara berbeda. Kemudian penelitian selanjutnya budaya hofstede pada organisasi atau perusahaan. Pada penelitian (Pratiwi & Dwita, 2020) mengungkapkan adanya pengaruh positif budaya *power distance* terhadap keputusan *whistleblowing* pada auditor. Kemudian pada penelitian (Septarini & Yuwono, 2015) melihat pengaruh *collectivism* terhadap kompetensi inti pada kelompok lini manajerial PT. Semen Gresik.

Pada tahun 2015 (Widodo & Qurniawati, 2015) melihat *collectivism* pada keputusan perilaku pembelian ramah lingkungan di Salatiga. Pada 2017 (Nurlaeli, 2017) menguji pengaruh *collectivism* terhadap keputusan nasabah memilih Bank di Banyumas. Pada penelitian selanjutnya (Puspitasari & Mas'ud, 2018) menunjukkan adanya pengaruh *collectivism* pada gaya manajemen konflik. Pengujian penelitian *collectivism* pada etnis Jawa dilakukan oleh (Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Kemudian pada etnis Minangkabau (Yulanda, 2015). Namun, kurang membahas tentang tingkat *collectivism* pada masyarakat etnis Melayu dalam pengambilan keputusan.

Terhusus masyarakat Kota Dumai merupakan masyarakat kolektif yang didominasi oleh suku melayu (sddkd.riau.go.id). Dalam literatur belum ditemukan penelitian terkait *collectivism* pada budaya melayu. Oleh karena itu, penelitian terkait *collectivism* masyarakat melayu dalam pengambilan keputusan dapat menjadi hal kebaruan. Adapun sampel manajer atau pengelola UMKM di Kota Dumai diharapkan dapat mencerminkan budaya melayu yang *collectivism*. Berdasarkan teori Hofstede tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *collectivism* pada manajer atau pengelola UMKM, maka semakin tinggi keputusan mereka untuk mengikuti kelompok dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti menarik hipotesis yaitu:

**H<sub>1</sub>:** *Collectivism* berpengaruh positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.

*Herding Behavior* merupakan perilaku ikut-ikutan yang berasal dari faktor luar seperti lingkungan, teman, keluarga dan sebagainya. Menurut (Trotter, 1908) teori *herding behavior* merupakan naluri yang berasal dari psikologis bawaan manusia untuk mengikuti kelompok sosial mereka. Pada pengelola UMKM yang terindikasi *herding behavior*, mereka akan cenderung untuk meniru kebiasaan atau perilaku manajer atau pengelola UMKM lain.

Adapun *herding behavior* yang berkonotasi positif ditunjukkan pada aspek keputusan manajer atau pengelola UMKM sebagai penyumbang PDB. PDB merupakan suatu nilai atas jasa dan barang yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2013:34). PDB dapat dilihat dari kinerja UMKM. Menurut Yanto et al. (2020) kinerja UMKM secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan informasi akuntansi oleh manajer atau pemilik usaha. Menurut Andhika & Damayanti (2017) manajer atau pengelola usaha yang termotivasi dalam perilaku *herding* akan cenderung mengikuti kelompoknya termasuk pencatatan akuntansi. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa semakin besar *herding behavior* pada manajer atau pengelola, maka semakin besar kemungkinan mereka mengikuti manajer atau pengelola UMKM lain dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa:

**H<sub>2</sub>:** *Herding behavior* berpengaruh positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM



Pemahaman akuntansi diperlukan bagi manajer atau pengelola UMKM dalam mengimplementasikan suatu standar akuntansi. Hal ini dikarenakan seorang manajer tidak akan mungkin mampu menerapkan standar jika tidak paham proses akuntansi. Oleh karena itu, Pemahaman akuntansi diduga kuat mempengaruhi pertimbangan manajer atau pengelola untuk melakukan pengimplementasian SAK EMKM.

Berdasarkan bukti empiris pemahaman akuntansi merupakan faktor dominan dan krusial dalam intensi pengimplementasian SAK EMKM (Salmiah et al. 2018; Kusuma & Lutfiany 2018; Pardita et al., 2019; Pulungan & Suwita, 2020). Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa semakin paham manajer atau pengelola UMKM pada proses akuntansi maka mereka cenderung memiliki intensi pengimplementasian SAK EMKM. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa:

**H<sub>3</sub>:** Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajer atau pengelola UMKM di Kota Dumai, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah manajer atau pengelola Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdaftar pada Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Dumai. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1.151 pengelola UMKM. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria; merupakan salah satu manajer atau pengelola UMKM di Kota Dumai, usaha yang telah berjalan minimal selama 2 tahun, terdaftar pada Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Dumai. Asumsi peneliti, bahwa UMKM yang telah terdaftar pada Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Dumai dan mempunyai usaha yang sudah berjalan minimal selama dua tahun keatas diasumsikan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang akuntansi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara penyebaran kuesioner menggunakan *google form document* secara *online* kepada nomor *whatsapp* responden di 7 kecamatan di Kota Dumai. Data tersebut diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Dumai. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan 5 (lima) alternatif jawaban, di mana responden membuat pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan oleh peneliti. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terstruktur dan responden tinggal memilih.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner menggunakan skala likert dengan lima jawaban alternative, masing-masing diberi skor yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Rancangan kuesioner ini diraih dari mengadopsi dan memodifikasi. Pada variabel *collectivism* terdapat sepuluh indikator variabel ini berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yaitu: cara berkomunikasi (Hofstede, 1991) item nomor 1-3; mengutamakan kepentingan bersama (Robert & Wasti, 2002) item nomor 4-5; sikap *allocentrism* dan *idiocentrism* item nomor 6-8 (Robert & Wasti, 2002); *conformity* (Septarini & Yuwono, 2015) item nomor 9-10.

Pada variabel *herding* diukur dengan menggunakan tiga indikator berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yaitu: *herding* berbasis informasi / *information cascades* item no. 1-4 (Raafat et al., 2009); *herding akuisisi informasi* item no. 5-7 (Setiyono et al., 2013); *herding* berbasis reputasi dan kompensasi item no. 8-10 (Setiyono et al., 2013).

Pada variabel pemahaman akuntansi diukur dengan menggunakan mengikuti riset Salmiah et al. (2018) SAK UMKM sebagai konsep dasar terdiri atas tiga indikator, sebagai berikut:

- a) Pengukuran; menurut SAK EMKM, (1) dasar pengukuran unsur laporan keuangan adalah biaya historis. Pada pengukuran, penulis menambahkan penegasan bahwasannya pengukuran pada SAK EMKM bukan berdasarkan nilai wajar.
- b) Asumsi Dasar; menurut SAK EMKM, (1) entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi akrual basis, (2) entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis, (3) pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen atau pengelola UMKM menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya (kelangsungan usaha).
- c) Penyajian Laporan Keuangan; menurut SAK EMKM, (1) laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, (2) laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode, (3) laporan laba rugi menyajikan informasi tentang pendapatan, beban, dan pajak penghasilan, (4) catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan.

#### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat. Penyajian dan analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Analisis Regresi Berganda Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Intensi pengimplementasian SAK EMKM
- $\alpha$  = Koefisien korelasi
- $\beta_1$  = Koefisien regresi  $X_1$
- $\beta_2$  = Koefisien regresi  $X_2$
- $\beta_3$  = Koefisien regresi  $X_3$
- $X_1$  = *Collectivism*
- $X_2$  = *Herding behavior*
- $X_3$  = Pemahaman akuntansi
- e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Demografi

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 orang atau sebesar 71% dari total responden. Responden yang pernah menempuh SMA/SMK Sederajat mendominasi yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar

55% dari total responden. Kemudian diikuti dengan responden yang pernah menempuh Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 25%. Pada jenis usaha responden didominasi oleh olahan makanan dan minuman sebesar 49 orang atau 61%. Kemudian disusul oleh kerajinan sebesar 13%. Responden yang memiliki usaha 5 tahun keatas memiliki tingkat presentase yang besar yaitu 40% atau sebanyak 32 orang responden, lalu disusul oleh responden yang memiliki usaha 2 tahun sebesar 21 orang atau dengan presentase sebesar 26%.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal, data yang baik adalah data yang pola distribusinya normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorav-Sminorv Test*.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.64247560
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.058
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Pada hasil uji statistik non-parametrik kolmogorov smirnov menyatakan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 sedangkan tingkat signifikansi yang diguakan adalah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ).

### Uji Multikoloniaritas

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.067	2.843		1.782	.079		
Collectivism	-.078	.079	-.089	-.983	.329	.622	1.607
Herding Behavior	.160	.073	.212	2.206	.030	.555	1.800
Pemahaman Akuntansi	.571	.079	.683	7.191	.000	.570	1.755

a. Dependent Variable: Intensi Pengimplementasian SAK EMKM

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel *collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi masing-masing sebesar 0,622; 0,555 dan 0,570. Nilai tolerance yang diperoleh masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel *collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi masing-masing sebesar 1,607; 1,800 dan 1,755. Dimana nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil

dari 10. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas.

### Uji Heteroskedasitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heterokedassitas**

Model	<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Coefficients</i> BStd. Error	<i>Coefficients</i> Beta			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
(Constant)	4.085	1.744	2.342	.022			
1 <i>Collectivism</i>	-.009	.049	-.026	-.184	.854	.622	1.607
<i>Herding Behavior</i>	-.024	.044	-.083	-.544	.588	.555	1.800
Pemahaman Akuntansi	-.018	.049	-.057	-.378	.707	.570	1.755

a. *Dependent Variable: Abs Res*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Sig. *Collectivism* 0,854, berarti nilai tersebut homokedastisitas, karena di atas nilai 0,05. Nilai Sig. *Herding behavior* 0,588 berarti data ini homokedastisitas karena di atas 0,05. Nilai Sig. pemahaman akuntansi 0,707 maka berarti nilai tersebut homokedastisitas karena di atas nilai 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga asumsi persamaan regresi baik.

### Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear variabel X dan variabel Y. Pada hasil uji linearitas masing-masing X3 (*collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi) terhadap Y (intensi pengimplementasian SAK EMKM) menunjukkan hasil nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat di asumsikan bahwa *collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi mempunyai hubungan yang linier.

### Uji Statistik

#### Uji Koefisien Determiasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Menurut Ghozali (2018:179) Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* suatu model regresi. Besarnya *adjusted R2* akan menerangkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.780 <sup>a</sup>	.609	.594	2.694

a. *Predictors: (Constant), Pemahaman Akuntansi, Collectivism, Herding Behavior*

Berdasarkan hasil output di atas, diperoleh hasil koefisien determinasi (*Adjusted R2*) sebesar 0,594 artinya bahwa kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 59% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### Uji F

Ghozali (2018:179) menjelaskan bahwa uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* mempengaruhi variabel dependen. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dikatakan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 5**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	859.356	3	286.452	39.465	.000 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	551.632	76	7.258		
Total	1410.988	79			

a. *Dependent Variable*: Intensi Pengimplementasian SAK EMKM

b. *Predictors*: (Constant), Pemahaman Akuntansi, *Collectivism*, *Herding Behavior*

Berdasarkan data output di atas diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa variabel independen yaitu *collectivism*, *herding behavior* dan pemahaman akuntansi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu intensi pengimplementasian SAK EMKM.

### Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji t adalah uji yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 6**  
Uji Hipotesis

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.067	2.843		1.782	.079
<i>Collectivism</i>	-.078	.079	-.089	-.983	.329
<i>Herding Behavior</i>	.160	.073	.212	2.206	.030
Pemahaman Akuntansi	.571	.079	.683	7.191	.000

Berdasarkan hasil pengolahan uji statistik pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa: *Collectivism* (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar -0,983 dan nilai signifikansi 0,329 lebih besar dari 0,05. Nilai  $\beta$  diperoleh sebesar -0,089 yang berarti arah negatif, artinya *Collectivism* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Dengan demikian tidak tersedia bukti yang cukup untuk menerima  $H_a$ , atau hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

*Herding Behavior* (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,206 dan nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05. Nilai  $\beta$  diperoleh 0,212 yang berarti arah positif, artinya *Herding*

*Behavior* berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Hal ini berarti hipotesis kedua (H2) diterima.

Pemahaman Akuntansi (X3) mempunyai nilai  $t$  hitung sebesar 7.191 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai  $\beta$  diperoleh 0.079 yang berarti arahnya positif. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H3) diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *collectivism* terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.**

Hasil uji statistik pada riset ini tidak mendukung H1 yang diajukan, atau tidak tersedia bukti yang cukup untuk mendukung H1 pada riset ini. Artinya dapat dikatakan bahwa *collectivism* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) ditolak yang menyatakan *collectivism* berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *collectivism* pada manajer atau pengelola UMKM maka tidak menjamin meningkatnya tingkat intensi mereka untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya *collectivism* tidak akan berpengaruh terhadap tingkat intensi mereka untuk mengimplementasikan SAK EMKM.

### **Pengaruh *herding behavior* terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.**

Hasil uji statistik di atas mendukung H2 yang diajukan pada riset ini. Artinya dapat dikatakan bahwa *herding behavior* berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perilaku *herding* itu baik maka intensi pengimplementasian SAK EMKM juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya ketika perilaku *herding* itu buruk maka akan menurunkan intensi pengimplementasian SAK EMKM. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andhika & Damayanti (2017). Pada penelitian Andhika & Damayanti (2017) menunjukkan hasil bahwa *herding behavior* berpengaruh positif terhadap pengimplementasian SAK ETAP.

### **Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.**

Hasil uji statistik di atas mendukung H3 yang diajukan pada riset ini. Artinya dapat dikatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin paham manajer/pengelola UMKM maka semakin besar tingkat intensi pengimplementasian SAK EMKM. Begitu pula sebaliknya ketika tingkat pemahaman akuntansi menurun maka akan menurunkan tingkat intensi pengimplementasian SAK EMKM.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) yang menunjukkan hasil bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini juga selaras dengan penelitian Pardita et al. (2019) yang menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman akuntansi seorang manajer atau pengelola usaha maka akan semakin tinggi tingkat intensi pengimplementasian SAK EMKM tersebut.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Collectivism* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM. (2) *Herding behavior* berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK

EMKM. (3) Pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap intensi pengimplementasian SAK EMKM.

### **Keterbatasan**

Peneliti menyadari bahwasannya artikel ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data dengan waktu yang singkat, menggunakan kuesioner melalui *google form* sehingga masih dinilai kurang efektif, hal ini dikarenakan peneliti tidak bertemu responden secara langsung, sehingga peneliti tidak menyadari keseriusan responden dalam menjawab pertanyaan yang disajikan.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka, penelitian ini belum dikatakan sempurna. Namun, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi manajemen, akuntansi keperilakuan dan psikologi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang harus dilakukan lebih lanjut diantaranya: (1) Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek penelitian yang tidak hanya pada tingkat Kab./Kota, namun dengan mengkaji secara nasional. (2) Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan riset intensi implementasi standar UMKM dengan menambahkan tingkat *compliance*, perilaku dalam psikologi lainnya seperti *hustle culture* dan lain-lain. (3) Pada penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan intensi pengimplementasian SAK EMKM. Misalnya, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan sebagainya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. In Julius Kuhl and Jurgen Beckmann (Ed.), *Action Control From Cognition to Behavior* (pp. 11–36). Springer-Verlag.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Andhika, Y. H., & Damayanti, T. W. (2017). Niat Melakukan Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah: Pengetahuan Akuntansi atukah Herding? *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 331.
- Baldarelli, M. G., Demartini, P., & Mošnja-Škare, L. (2007). Application of accounting standards in small and medium enterprises in Italy and Croatia: Challenges of international harmonization. *Ekonomika Istrazivanja*, 20(1), 8–25.
- Baldarelli, M. G., Demartini, P., Skare, L. M., & Paoloni, P. (2012). Accounting harmonization for SME-S in Europe: Some remarks on IFRS for SME-S and empirical evidences. *Economic Research*, 1–26.
- Bappenas. (2019). Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024 : Indonesia Berpenghasilan Menengah - Tinggi yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan. *Kementerian PPN/ Bappenas*.
- Bestari, Novina Putri. (2021, Juni 07). Kode Broker Saham Dihapus di Bursa, Musibah atau Solusi?. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210607075236-21-250946/kode-broker-saham-dihapus-di-bursa-musibah-atau-solusi>
- Bikhchandani, S., Hirshleifer, D., & Welch, I. (1992). A theory of fads, fashion, custom, and cultural change as informational cascades. *Journal of Political Economy*, 100(5), 992–1026. <https://doi.org/10.1086/261849>

- Buchan, H. F. (2005). *Ethical Decision Making in the Public Accounting Profession : An Extension of Ajzen's Theory of Planned Behavior*. 61(2), 165–181.
- Devenow, A., & Welch, I. (1996). Rational herding in financial economics. *European Economic Review*, 40.
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), 112.
- Fransiska, M., Sumani, Willy, & Pangestu, S. (2018). Herding Behavior in Indonesian Investors. *International Research Journal of Business Studies*, 11(2), 129–143. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.2.129-143>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, A., Gusnardi, & Muda, I. (2019). The prospect of accounting standard implementation: Micro, small and medium entities based on quality of effective applicable financial statements on January 01, 2018 (study on small medium enterprises in Rokan Hulu district). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 2108–2112.
- Hatice Doğukanlı, B. E. (2011). Driving Behavior at ISE: Horizontal Interrupted Variability. *Business Administration Journal*, 12, 227–242.
- Hofstede & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind*. McGraw-hill Book Company.
- Hofstede, G. (1980). Culture and Organizations. *International Studies of Management & Organization*, 8825(August), 14–41.
- Hofstede Insight. (2021). *Country Comparison*. <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia/>
- IAI. (2016). *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. DSAK-IAI.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi Umkm dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2).
- Maes, J., Leroy, H., & Sels, L. (2014). Gender differences in entrepreneurial intentions: A TPB multi-group analysis at factor and indicator level. *European Management Journal*, 32(5), 784–794. <http://dx.doi.org/10.1016/j.emj.2014.01.001>
- Nurlaeli, I. (2017). Pengaruh Faktor Budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi dan Pengetahuan tentang Produk terhadap Keputusan Nasabah Memilih BPRS di Banyumas. *Islamadina*, 18(2), 75.
- Nurtjahjani, F., Suarjuna, K., & Fany Novitasari, A. (2018). Kajian Budaya Nasional dalam Membentuk Budaya Organisasi. *Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, Dan Keuangan Ke III 2018*, 87–96.
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- Pradita, N., Damayanti, T. W., & Supramono, S. (2018). The Decision to Apply for Bank Credits: A Preliminary Investigation of MSME Herding Behavior from Indonesia. *The Romanian Economic Journal*, 21(69), 40–52.
- Pratiwi, H. E., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Power Distance Terhadap Keputusan Whistleblowing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2185–2199.



- Prince, N. R., & Kabst, R. (2019). Impact of national culture on organizations' use of selection practices. *Employee Relations The International Journal*, 41(6).
- Pulungan, L. A., & Suwita, T. (2020). Analisis Pemahaman dan Kesiapan Pengelola UMKM dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kota Medan). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8.
- Puspitasari, D. A., & Mas'ud, F. (2018). Pengaruh Nilai Budaya Nasional Indonesia terhadap Preferensi Gaya Manajemen Konflik (Studi pada Karyawan Tendik FISIP UNDIP). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–12.
- Raafat, R. M., Chater, N., & Frith, C. (2009). Herding in humans. *Trends in Cognitive Sciences*, 13(10).
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Vaiabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Robert, C., & Wasti, S. A. (2002). Organizational individualism and collectivism: Theoretical development and an empirical test of a measure. *Journal of Management*, 28(4), 544–566. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(02\)00143-5](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(02)00143-5)
- Salmiah, N., Nanda Tri, S., & Adino, I. (2018). Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM: Survey pada UMKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru. *Akuntansi Dewantara*, 2(2), 194–204.
- Saragih, F., & Surikayanti. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UKM Medan Perjuangan. *SNEMA Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business* (6 th ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Septarini, B. G., & Yuwono, I. (2015). Kompetensi Inti pada Kelompok Lini Manajerial PT Semen Gresik (Persero) Tbk . *Psikologi Universitas Airlangga*.
- Setiyono, Tandelilin, E., Hartono, J., & Hanafi, M. M. (2013). Detecting the Existence of Herding Behavior in Intraday Data: Evidence from The Indonesia Stock Exchange. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 15(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad. (1994). *Metodologi Research Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito.
- Trotter, W. (1908). Herd Instinct and Its Bearing on the Psychology of Civilised Man. *The Sociological Review*, 1 a(3), 227–248. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1908.tb02713.x>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. (2008). Tentang: Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah. *Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Warsadi, K. A., Herawati, N. T., & Julianto, P. (2017). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Pada PT. Mama Jaya. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11.
- Widodo, T., & Qurniawati, R. S. (2015). Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness, dan Kepedulian Lingkungan terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan. *Among Makarti*, 8(2), 65–82.
- Widyastuti, P. (2017). Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Bidang Jasa. *Journal for Business and Entrepreneur*, 1.
- Wishnuwardhani, P. D., & Mangundjaya, W. (2008). Hubungan nilai budaya individualisme-kolektivisme dan gaya penyelesaian konflik. *JPS*, 14, 1–10.
- Yanto, H., Kiswanto, Pramono, S. E., & Jati, K. W. (2020). Utilizing accounting information for enhancing performance of Indonesian SMEs. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(2).

- Yanto, H., Yulianto, A., Sebayang, L. K. B., & Mulyaga, F. (2017). Improving The Compliance with Accounting Standards without Public Accountability (SAK ETAP) by Developing Organizational Culture: A Case of Indonesian SMEs. *Journal of Applied Business Research*, 33(5), 929–940.
- Yulanda, N. (2015). Pengaruh Nilai Budaya Bisnis pada Masyarakat Minangkabau terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau di Tanah Abang. *Journal of Applied Business and Economics*, 2(1), 95–108.